

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Di jaman milenial ini yaitu jaman yang serba modern membuat manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah dari tahun ke tahun. Melihat alur kehidupan masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman serba modern tanpa disadari kita telah mengikuti budaya-budaya luar dan sampai melupakan budaya-budaya kita sendiri karena telah terpengaruh oleh budaya asing yang telah masuk ke Indonesia. Salah satu contohnya dalam siaran televisi banyak menyiarkan budaya asing yang dalam penayangannya terdapat adegan kurang mendidik dari aktivitasnya, pakaiannya, sikapnya, dan lain sebagainya. Namun tidak semua dalam penayangan film luar yang negatif ada juga yang sisi positif yang dapat diambil dalam penyiarannya yaitu dalam sisi memperkenalkan budaya sendiri. Kita selayaknya harus bangga dan harus selalu menjaga budaya asli Indonesia agar tidak hilang dalam kehidupan kita. Dan dalam sisi keagamaan, kita harus yakin dengan agama yang kita anut dan jangan sampai terpengaruh oleh agama orang lain dengan berbagai iming-iming yang mereka lakukan. Nah untuk mengantisipasi agar kita cinta akan budaya sendiri dan agama yang diyakini setiap orang, haruslah sejak dini diperkenalkan segala budaya yang kita miliki dan mempelajari ilmu agama sejak dari kecil, karena anak kecil sangat mudah sekali menyerap ilmu-ilmu yang diberikan karena mereka masih polos dan tidak banyak pikiran kesana dan kemari seperti berpikarnya orang dewasa.

Dalam era globalisasi ini, ilmu agama sangatlah penting untuk diajarkan kepada kawula-kawula muda yang kurang dalam pemahaman agama dan untuk menguatkan keyakinan tentang agamanya agar selalu berjalan dalam kebenaran dan agar tidak terpengaruh oleh keyakinan-keyakinan orang lain yang berbeda agama yang akan membelokkan keyakinan kita untuk pindah agama dengan berbagai ajakan. Dalam agama Islam terdapat tempat untuk mempelajari agama Islam yang sangat kental dengan budaya yang dipertahankan sejak turun temurun, dan dalam pembinaannya dakwah adalah salah satu penyiaran agama islam kepada masyarakat, nama tempat itu adalah pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang sudah diakui oleh pemerintah keberadaannya sebagai tempat memberikan ilmu keagamaan dengan memakai metode pendidikan sendiri sebagai pembeda dari lembaga pendidikan lainnya dan dakwah sebagai alat penyebar agama Islam serta alat komunikasi kepada masyarakat dengan menanamkan nilai keagamaan agar masyarakat tidak salah melangkah di kehidupan yang fana ini dan mengkokohkan hati masyarakat bahwasannya hanya Islam adalah agama yang benar tidak ada agama yang diakui oleh Allah SWT selain agam Islam.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali- Imran ayat 19, yang artinya:

*“ Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya”.*

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak pesantren-pesantren dibandingkan dengan di negara-negara lain. Dan di jaman sekarang (modern) pesantren justru dijadikan sebagai pusat pendidikan agama serta bagi orang tua untuk memasukkan anak-anaknya

ke dunia pesantren agar terjaga keamanannya dalam menerima pendidikan agama dan memiliki akhlak yang baik. Pesantren dengan metode pembelajaran yang diajarkan kepada para santrinya selama 24 jam sangat berguna untuk menjalankan kehidupan nantinya setelah lulus dari pesantrennya, karena manusia hidup di dunia harus selalu bergerak dengan usaha masing-masing, dan tentunya bergerak dalam hal yang positif agar dapat bersaing dengan yang lain dan menjadi pribadi yang mandiri tidak selalu bergantung pada orang lain. Dan jangan selalu diam tidak berbuat apa-apa sehingga menjadi malas untuk berbuat apa-apa.

Dalam metode pembelajaran di pesantren yang diajarkan oleh kyai kepada santrinya memang unik yaitu bangun pagi untuk melakukan shalat tahajud, lalu ngaji kitab setelah shalat subuh, mempelajari ilmu agama dan dalam pesantren modern ilmu umum pun dipelajari di pesantren, melakukan aktifitas-aktifitas seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang disamakan dengan sekolah luar biasanya pesantren modern yang melakukan metode tersebut, dan diajarkan dakwah agar para santri dapat mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Ini dilakukan terus berulang-ulang setiap hari agar para santri terbiasa, karena santri harus mondok di dalam pesantren ini bertujuan santri dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi dengan teman mondoknya. Budaya pesantren seperti itu terus dibudidayakan, dikembangkan dan dipertahankan dari jaman awal pembentukan pesantren dulu sampai jaman pesantren modern masa kini agar menjadi suatu ciri khas dari pesantren. Tapi tidak semua pesantren yang santrinya mondok salah satu contoh seperti santri *salafi* yang hanya belajar kitab kuning yang belajar di rumah ustadz atau kyai setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing atau adapun yang menginap.

Setiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing, semua tergantung dari bagaimana cara mengelolanya serta tata cara penerapan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu contohnya adalah metode pembelajaran dakwah yang dilatih dan dibimbing langsung oleh kyai,

ustadz dan ustadzah atau santri senior yang sudah pandai dalam berdakwah, dengan metode pembelajaran dakwah bertujuan agar santri dapat mengulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya serta menjadikan mereka untuk melatih kesiapan mental berdakwah kepada masyarakat dan menjadikannya pendakwah yang baik, ‘*alim*<sup>1</sup>, dan bijaksana.

Pesantren identik dengan mempelajari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab sebagai panduan untuk menangkap pelajaran yang berbau bahasa Arab, serta ilmu-ilmu keagamaan yang bertujuan untuk mempondasi diri para santri supaya tahu mana yang *haq* dan *batil*<sup>2</sup>, serta menetap atau berdiam diri atau bertempat tinggal di tempat pesantren (mondok) yang menjadi suatu keharusan dalam sistem pesantren yang tujuannya untuk membiasakan para santrinya mandiri, sehingga ini yang menjadi berbeda dari sekolah-sekolah lain. Dan memang inilah suatu kelebihan dari pesantren dalam mendidik para santrinya.

Di Jawa Barat Kelurahan Jelekong, tepatnya berada di Bandung Selatan, Kabupaten Bandung terdapat sebuah pesantren yang sangat unik dan sangat berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya, pesantren ini lebih mengutamakan meningkatkan seni kebudayaan Sunda yaitu Wayang Golek dengan menguatkan ilmu Tauhid atau ilmu ke-Tuhanan, nama pesantren ini adalah Pesantren Budaya atau lebih lengkapnya dikenal dengan Pesantren Budaya Giri Harja. Pesantren Budaya ini sudah terkenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sudah terkenal sampai mancanegara atau luar negeri. Dan pesantren budaya ini pula sudah menjadi kebanggaan oleh masyarakat Jelekong, karena dengan adanya Pesantren Budaya Giri Harja menjadikan masyarakat Jelekong yang berada di kampung Jelekong terkenal dengan sebutan Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

---

<sup>1</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya), hal. 28. ‘Alima adalah berilmu, ulama.

<sup>2</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya), hal. 84 dan 238. *Haq* adalah benar, dan *Bathil* adalah sia-sia, buruk, tidak sah, dan tidak benar.

Di Pesantren Budaya Giri Harja para murid atau catrik selalu diajarkan tentang seni budaya Wayang Golek, dimulai bagaimana cara memainkan wayang golek yang baik dan benar dengan menerapkan kepada para muridnya untuk mempelajari ilmu keagamaan tentang keesan Allah atau ilmu Tauhid di dalamnya, yang bertujuan untuk menjadikan mereka seorang dalang yang profesional dengan memahami tentang ke-Tauhidan agama Allah yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad sebagai dakwah atau syi'ar agama Islam kepada masyarakat Indonesia dan umumnya berdakwah untuk masyarakat Jelekong. Namun metode pengajaran di Pesantren Budaya Giri Harja tidak formal, para murid-murid Pesantren Budaya tidak menetap di tempat pesantren budaya, melainkan menginap di rumah dalang bagi orang jauh rumahnya dan bagi orang yang dekat rumahnya bisa menginap atau pulang kembali ke rumah masing-masing setelah mendapat pelajaran di tempat pesantren budaya tersebut. Pesantren Budaya Giri Harja adalah tempat melatih orang-orang yang sangat menyukai seni budaya Wayang Golek. Dalam pelatihannya, murid-murid Pesantren Budaya Giri Harja dilatih untuk menjadi seorang dalang yang handal dan profesional seperti almarhum Asep Sunandar Sunarya yang sudah terkenal se-Indonesia dan mancanegara. Dalam pelatihannya tersebut murid-murid Pesantren Budaya Giri Harja tidak lupa mempelajari ilmu-ilmu agama yaitu ilmu tauhid yang bertujuan untuk berdakwah kepada masyarakat dengan menggunakan Wayang Golek sebagai media penyebaran Islam. Dalam pengajarannya mereka dilatih dan diajarkan seni Sunda tersebut agar tidak melupakan salah satu seni budaya Sunda yang sekarang sudah banyak dilupakan dan bahkan jaman sekarang anak-anak muda tidak tahu salah satu seni Jawa Barat ini. Dalam pelaksanaannya mereka mempraktekkan syiar dakwah dari salah satu *wali songo* yaitu Sunan Kalijaga.

Dari penjelasan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di tempat Pesantren Budaya Budaya Giri Harja yang namanya sudah harum ke luar negeri. Peneliti merasa perlu meneliti pesantren budaya tersebut dikarenakan pesantren ini sangat unik dan menarik untuk diteliti. Maka penulis memberikan tema dalam pembuatan skripsi ini dengan judul skripsi **PERAN PESANTREN BUDAYA GIRI HARJA DALAM MENSOSIALISASIKAN AJARAN ISLAM PADA MASYARAKAT JELEKONG (Studi pada Masyarakat Jelekong di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung).**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, selanjutnya penulis mencoba merumuskan masalah dan membatasinya pada masalah tentang Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam pada Masyarakat Jelekong sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menelaah fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan demikian, peneliti memberikan konsentrasi terhadap pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Awal Pembentukan Pesantren Budaya Giri Harja?
2. Bagaimana Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam Pada Masyarakat Jelekong?
3. Apakah Dampak/Manfaat dari Keberadaan Pesantren Budaya Giri Harja pada Masyarakat Jelekong dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam rumusan masalah, maka penulis memberikan tujuan penelitian bermaksud akan memperoleh, sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui sejarah awal pembentukan Pesantren Budaya Giri Harja.
2. Ingin mengetahui Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam Pada Masyarakat Jelekong.
3. Ingin mengetahui Dampak/Manfaat dari Keberadaan Pesantren Budaya Giri Harja pada Masyarakat Jelekong dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penulis sungguh berharap dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berfaedah atau bermanfaat baik dalam kegunaan teoritis maupun dalam kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini bisa mengembangkan wawasan dan penerapan keilmuan agama beserta penyampaian dakwah untuk mensyiarkan agama Islam, khususnya dalam Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam pada Masyarakat Jelekong yang terletak di Bandung Selatan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Serta diharapkan dapat memperkaya konsep dalam budaya. Khususnya dalam kontribusinya dalam bidang akademik di Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan skripsi ini dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dan penerangan pada masyarakat luas mengenai Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam pada Masyarakat Jelekong secara lebih komprehensif.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah awal pembentukan Pesantren Budaya Giri Harja.

2. Menjelaskan apa saja kegiatan-kegiatan Pesantren Budaya Giri Harja.
3. Untuk mengetahui peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam mensosialisasikan ajaran Islam pada masyarakat Jelekong.
4. Bagi pembaca, yaitu dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk dapat menambah wawasan, tentang peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam mensosialisasikan ajaran Islam pada masyarakat Jelekong.
5. Dan bagi peneliti, sebagai acuan untuk membuat tesis di Strata 2 (S2) dan membuat buku.

#### **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Arifur Rahman, skripsi dengan judul “Pesantren Budaya Sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren Di Singosari (Tema: Akulturasi Dekonstruktif)”,<sup>3</sup> yang berisi: Pesantren Budaya adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan Sunnah Rasulullah, dengan mempelajari sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat (budaya), serta kemampuan-kemampuan lain dalam bidang agama yang didapat. Khususnya dalam pada kawasan pondok pesantren di Singosari, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial agar masih tetap bertahan sampai sekarang. Dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan-kegiatan keagamaan para santri. Dalam wawasan keislaman, konsep, serta rancangan dalam Pesantren Budaya sebagai Pusat Kegiatan Pondok Pesantren yang mencirikan sebuah bangunan kebudayaan sebagai wadah seluruh kegiatan santri, dan secara perlahan dengan pasti bangunan kebudayaan ini bukan hanya terkenal sebagai Pesantren Budaya saja, tapi akan menjadikan sebuah ikon khas sendiri dan membawa perubahan bagi daerah Singosari sendiri.

---

<sup>3</sup> Dimuat dalam tugas akhir (skripsi), Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011, hal: 1-270.



Aldi Haryo Sidik, skripsi dengan judul “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi antar Budaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)”,<sup>4</sup> yang berisi: Dalam setiap pertunjukan wayang harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat sekitar, maka tugas seorang dalang harus dapat memahami apa yang harus dikuasainya, yaitu bahasa. Setiap pementasan wayang kulit, dalang Ki Yowono selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan pesan dakwah yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Saat pementasannya, Ki Yuwono menyisipkan pesan-pesan tentang ke-Islaman, dan ditunjukkan melalui tokoh-tokoh pewayangan yang sebagaimana karakter tokoh tersebut. Ki Yuwono selalu mengajak para penontonnya untuk bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, bertujuan agar para penonton yang beragama Islam selalu menaruh hormat kepada beliau. Dalam pementesannya tersebut Ki Yuwono memakai pakem Jawa Tengah (Surakarta), dan pementasan wayang kulitnya dimulai dari pukul 20.00-05.00 WIB.

Kun Zachrun Istanti, artikel dengan judul “Wayang Golek Menak sebagai Media Dakwah Islam”,<sup>5</sup> hal: 57-61, yang berisi: Cerita Menak bersumber dari Arab dan Persi yang masuk ke Jawa pada zaman Islam awal dikenalkan dan dipentaskan dalam pertunjukkan wayang golek dengan tujuan sebagai media dakwah Islam. Isi ceritanya khusus menggambarkan riwayat Wong Agung Menak sejak lahir sampai meninggal. Cerita Menak telah disusun dalam bentuk tembang yang berjilid-jilid oleh Jasadipura di Surakarta. Cerita Menak sudah berkurang gemanya. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya carangan cerita dengan pola yang sama sehingga mengarah kemajemukan atau adanya teknologi modern yang canggih sehingga masyarakat banyak ke media elektronik. Serta disebabkan dengan anggapan dapat membawa bencana dan kesialan

---

<sup>4</sup> Dimuat dalam tugas akhir (skripsi), Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, hal: 1-115.

<sup>5</sup> Dimuat dalam jurnal Humaniora III, 1996.

berlarut-larut, karena tokoh-tokoh yang diperankan adalah personifikasi sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

Hariya Toni, artikel dengan judul “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”,<sup>6</sup> yang berisi: Pesantren termasuk lembaga pendidikan non-formal yang mentransformasikan nilai pendidikan dan keteladanan selama 24 jam yang diberikan oleh Kyai kepada santrinya. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk menjadikan para santri lebih mandiri sehingga menjadikannya pribadi yang suka tolong menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Selain itu para santri diajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Dan tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik dakwah tentang kehidupan maupun tentang pembangunan. Pengembangan pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam pengembangan masyarakat sekitar. Salah satunya dalam pengajaran ilmu dakwah kepada santri yang dapat membangun dalam mensejahterakan masyarakat dengan dakwahnya dan dapat menata lingkungan sosial ketika selesai mondok di pesantren.

Imam Amrusi Jailani, artikelnya dengan judul “Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas”,<sup>7</sup> menjelaskan bahwa pesantren merupakan tempat orang-orang belajar pendidikan agama Islam yang sudah terkenal di seluruh Indonesia. Eksistensi pesantren yang letaknya berada di sentral masyarakat sampai sekarang sudah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memberikan ilmu keagamaan bagi masyarakat sekitar, dan negara. Pondok pesantren dari dulu tetap konsisten menjalankan budaya yang telah

---

<sup>6</sup> Dimuat dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, E-ISSN: 2548-3366, P-ISSN: 2548-3293, Vol. 1, No. 1, 2016, hal: 98-110.

<sup>7</sup> Dimuat dalam jurnal KARSA, vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hal: 76-85.

dikembangkan sejak jaman awal pesantren dibuat. Dan perlu diingat dalam pembelajarannya pesantren menerapkan budaya lama, sehingga pondok pesantren tidak dapat disebutkan kurang pergaulan dan ketinggalan zaman dalam menjaga budaya yang dipertahankannya secara turun temurun. Pesantren bisa terus berdiri sampai sekarang di masyarakat yang hidup pada era modernisasi yang sudah maju dalam kelengkapan teknologi, dan era globalisasi pesantren dapat memberikan cerminan kehidupan yang positif agar masyarakat tidak salah jalan dalam mengambil langkah kehidupan di dunia yang fana ini. Terdapat problem epistemologis yang merupakan sesuatu yang signifikan dalam pencapaian tujuan atau sasaran yang diinginkan.

Dari penjelasan tinjauan pustaka di atas, maka belum ada yang meneliti dan menjelaskan tentang Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam pada Masyarakat Jelekong. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang penyebaran ajaran Islam di Pesantren Budaya Giri Harja pada masyarakat Jelekong, yang penyeberannya melalui media wayang golek yang merupakan salah satu kesenian Jawa Barat yang peminatnya kurang oleh kalangan remaja dan tua. Dalam pengajarannya, murid-murid Pesantren Budaya Harja dilatih untuk menjadi dalang yang handal dengan diberikan asumsi pendidikan tauhid untuk menyebarkan agama Islam seperti almarhum Asep Sunandar Sunarya sang maestro dalang Indonesia sekaligus pendiri Pesantren Budaya Giri Harja.

## **G. KERANGKA PEMIKIRAN**

Secara mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, sehingga dalam kemayoritasan tersebut Indonesia memiliki banyak pesantren-pesantren yang sudah tersebar di seluruh Indonesia, dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan agama Islam untuk orang-orang yang mau mengenal tentang agama Islam dan yang ingin merubah akhlaq pribadi yang buruk

menjadi baik. Maka dari itu pesantren menjadi acuan masyarakat untuk memasukan anaknya untuk menjadi orang yang beragama dan berakhlaq karimah.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang sudah diakui oleh negara Indonesia dengan konsisten menanamkan budaya yang telah diapakai turun temurun ketika pesantren pertama kali didirikan, yaitu bangun subuh untuk melaksanakan shalat tahajjud, mengaji kitab, belajar agama, belajar mandiri dan belajar dakwah sebagai syiar Islam kepada masyarakat setelah lulus mondok di pesantren. Secara harfiah budaya berasal dari *Sanskerta* yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak kata *buddhis* artinya budi atau akal. Maka budaya didefinisikan sebagai daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa.<sup>8</sup> Maka budaya terbentuk dari kegiatan manusia yang dilakukannya sebagai aktivitas sakral yang harus dilakukan oleh pengikutnya. Dari aktivitas tersebut terlahirlah suatu kebudayaan sebagai hasil dari bentuk budaya.

Dalam kehidupan berbudaya kita juga harus bisa bersosialisasi dengan baik dan harus bisa mempertahankan kebudayaan yang dimiliki, karena kebudayaan Indonesia di masa modern ini sudah hampir punah, karena masyarakat Indonesia sudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang telah masuk ke dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Maka dari itu sosialisasi perlu dilakukan oleh kita semua untuk mempertahankan memperkenalkan budaya yang dimiliki kita miliki. Menurut Peter Ludwig Berger salah satu tokoh sosiologi mengatakan dalam konsepnya bahwa kebudayaan merupakan konstruksi manusia, dan agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan juga merupakan konstruksi manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 146.

<sup>9</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 2

Maka dari itu, dalam pembuatan skripsi ini, penulis ingin memperkenalkan salah satu budaya Jawa Barat yaitu wayang golek, yang dilestarikan oleh masyarakat Jelekong, Kabupaten Bandung di Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam Pada Masyarakat Jelekong. Serta dalam pembuatan skripsi ini, diharapkan agar masyarakat Indonesia umumnya dan khusus bagi penulis dapat mengetahui berbagai seni budaya di Indonesia, dan dapat mengamalkannya dengan tidak melupakan seni budaya yang kita punya.

## **H. METODOLOGI PENELITIAN**

Langkah-langkah penelitian sangat diperlukan untuk menjadikan suatu penelitian tertata dengan rapi, dalam penelitian ini secara garis besar mencakup:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kenapa peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif menurut Auerbach dan Silversein adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Serta digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>10</sup> Maka peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara sistematis, akurat dan menyuluruh mengenai Peran Pesantren Budaya Giri Harja dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam pada Masyarakat Jelekong yang telah diamalkan dan diajarkan secara turun temurun kepada para murid-muridnya. Karena penulis berusaha mendeskripsikan setiap kejadian dan kaitannya terhadap individu-individu yang terlihat di dalam penelitian terhadap tulisan ini. Dan penulis akan memaparkan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hal. 3 dan 9.

penjelasan isi skripsi ini dalam pemaparan yang jelas dan terperinci agar penulis tidak asal-asalan dalam meneliti dan memudahkan kepada pembaca dalam memahami isi skripsi ini.

## **2. Tempat Penelitian**

Diperlukannya data informasi yang mumpuni, valid dan akurat. Sehingga peneliti mendatangi tempat lokasi Pesantren Budaya Giri Harja Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, yang terletak di Jl. Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang, Bale Endah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375. Dipilihnya tempat penelitian tersebut, karena kemudahan dalam kegiatan penelitian, serta lokasi penelitian tersebut berada di jalur utama jalan raya yang banyak sekali kendaraan umum yang melintas. Lokasi ini merupakan pusat kebudayaan dan kesenian di Jawa Barat, disebabkan banyak mahasiswa-mahasiswi mancanegara dan dalam negeri untuk melakukan penelitian untuk pembuatan skripsi, tesis, dan disertasi. Dan di lokasi ini juga terdapat makam sang maestro dalang Wayang Golek, yaitu Asep Sunandar Sunarya yang sudah terkenal sampai luar negeri dan sekaligus pendiri Pesantren Budaya Giri Harja.

## **3. Sumber Data**

Dari spekulasi awal yang diperlukan penulis untuk mempermudah maupun memperlancar pengumpulan data, maka diperlukannya spesifikasi data dari bebera pasumber. Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai adalah terdiri data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data<sup>11</sup> atau sumber data pokok dan data utama atau tangan pertama dalam sebuah penelitian.

Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, penulis dapat informasi dengan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hal. 104.

melakukan observasi dan wawancara yang terlibat dengan pelaku sebagai informan yaitu pendiri Pesantren Budaya GiriHarja dan murid-murid Pesantren Budaya Giri Harja.

- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>12</sup> atau sumber data tambahan atau bisa dikatakan tangan kedua untuk mendapatkan informasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT/ RW dn ketua pemandu wisata.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.<sup>13</sup> Maka dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), dan interview (wawancara).

##### **a. Observasi (pengamatan)**

Observasi menurut Nasution adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Dalam melakukan observasi kita dapat menemukan hal fakta mengenai fenomena yang terlihat secara empiris dan sangat penting untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber primer dan sumber sekunder, serta untuk mengawasi situasi dan kondisi tempat yang dijadikan penelitian, melihat keadaan dan aktifitas dari subjek penelitian.

Langkah pertama peneliti mengobservasi lokasi tersebut serta mengamati tempat yang akan dijadikan penelitian ke Pesantren Budaya Giri Harja. Selanjutnya peneliti mengamati berbagai

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta, 2017), hal. 104.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta, 2017), hal. 104.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta. 2017), hal. 106.

aktivitas-aktivitas maupun proses-proses pembelajaran Wayang Golek dalam mensosialisasikan ajaran Islam pada masyarakat Jelekong.

Teknik observasi harus memiliki pengamatan dan ingatan yang kuat dari peneliti. Agar peneliti mudah dalam mengingat pengamatan, maka penulis memakai beberapa cara untuk membantu penelitian, yaitu:

- i. Menyiapkan catatan yang sekiranya penting selama proses observasi berjalan dengan langsung, sehingga dengan begitu bisa mempermudah penulis dalam mengingat dan menemukan kembali data yang sudah diperoleh untuk disajikan dalam penelitian pembuatan skripsi.
- ii. Alat elektronik berbentuk *handphone* yang memiliki komposisi mesin canggih dan modern dalam pengambilan gambar, merekam setiap kejadian yang berlangsung dalam penelitian ini, dan merekam suara pada saat wawancara berlangsung.

Setelah berbagai macam informasi didapat ketika observasi langsung di lapangan, untuk langkah berikutnya yaitu menggunakan alat mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga data yang peroleh maksimal dan apabila terdapat kekurangan dalam memperoleh data, itu dapat diperoleh kepada orang pertama atau orang kedua dengan proses wawancara, ini perlu dilakukan untuk lebih mendapatkan hasil data yang kuat dan valid dari hasil observasi.

#### b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>15</sup> Maka peneliti

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung, Alfabeta. 2017), hal.114.



dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara yang dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>16</sup> Dalam wawancara terstruktur, peneliti akan melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat untuk wawancara kepada informan. Dalam wawancara terstruktur peneliti akan melakukan wawancara pada sumber data primer.
- 2) Tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti akan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>17</sup> Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti akan melakukan wawancara dengan secara bebas tidak terfokus pada pertanyaan-pertanyaan terstruktur, karena untuk peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti akan melakukan wawancara pada sumber data sekunder.

## 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>18</sup> Atau bisa disebut juga sebagai pengolahan data dan penafsiran data. Penjelasan secara lengkapnya yaitu

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta. 2017), hal.115.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta. 2017), hal.116.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung. Alfabeta, 2017), hal.130.

rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>19</sup>

Untuk memperoleh hasil analisis penelitian yang baik, maka peneliti memiliki tahap-tahap analisis data yang akan peneliti gunakan, yaitu sebagai berikut:

a) Mengumpulkan seluruh data, ini adalah kegiatan utama yang akan dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang valid, yang berhubungan langsung dengan penelitian. Karena dalam mengumpulkan data peneliti harus memahami fenomena sosial yang ada di tempat penelitian bila sudah mengumpulkan informasi dengan sebanyak mungkin dan paham setiap fenomena sosial yang terjadi maka pengumpulan data bisa dilakukan. Dalam tahap pengumpulan data ini, seluruh data yang sudah didapat selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang telah didapatkan baik berupa arsip-arsip, kejadian di lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya ke dalam tiga kelompok berdasarkan pada tiga fokus permasalahan yang akan diteliti. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data ke tahap berikutnya.

b) Mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka dalam mereduksi data penulis akan memilih dan memilah data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti akan melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, atau pengamatan kembali melalui rekaman yang telah direkam lewat handphone. Itu dilakukan agar menempuh

---

<sup>19</sup> Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 191.

kesempurnaan dalam pembuatan skripsi ini. Karena jika dikerjakan dengan asal-asalan maka skripsi ini tidak layak untuk diselesaikan. Penulis tidak mau seperti itu, maka resiko ini harus ditempuh oleh penulis untuk menjadikan sebuah penelitian skripsi yang dapat menambah wawasan, ilmu, serta teori-teori yang baik untuk dibaca kalangan umum.

### c) Penyajian Data

Penyajian data dikerjakan setelah penelitian selesai dan seluruh data yang didapat sudah direduksi selama proses observasi dan wawancara berlangsung di lapangan. Penyajian data berbentuk klarifikasi informasi yang tersusun dan juga memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang akan dipakainya digunakan peneliti berupa uraian singkat atau uraian bersifat naratif, gambar-gambar, tabel yang berisi penjelasan terhadap permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran.

Dan untuk yang terakhir dalam sebuah penelitian yaitu memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi selama kegiatan berlangsung, kemudian verifikasi itu disingkat lalu disusun dan ditulis dalam bentuk laporan penelitian.